

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Dini Gustiani* & Attin Warmi

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Corresponding Author: 1910631050009@student.unsika.ac.id

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 22th, 2023

Accepted: August 16th, 2023

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana partisipan penelitian adalah siswa kelas IX A SMPN 2 Kutawaluya yang berjumlah 31 siswa. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana dipilih 3 siswa sesuai dengan kategori berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, dan rendah. Bahan penelitian dikumpulkan dengan melakukan tes kemampuan berpikir kreatif matematis berupa soal uraian dan wawancara tidak terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes berpikir kreatif matematis siswa tergolong rendah terutama pada indikator elaborasi.

Keywords: Berpikir kreatif, Persamaan Linear, SPLDV.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi terkini dan berperan penting dalam memajukan daya pikir manusia. Pentingnya pembelajaran matematika tidak lepas dari perannya dalam berbagai bidang kehidupan, yang menjadi salah satu alasan mengapa matematika menjadi mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan. Selain dalam pendidikan, Aini (2018) menyatakan bahwa matematika juga menjadi dasar perkembangan teknologi modern dan berperan dalam berbagai disiplin ilmu dan perkembangan proses berpikir manusia. Matematika juga dapat menjadi kunci sukses seseorang untuk memasuki dunia pekerjaan (Laksono & Effendi, 2021). Seseorang yang mempelajari matematika, akan terbiasa berpikir secara matematis, kritis, menggunakan logika dan kreatifitas karena matematika adalah salah satu ilmu yang membutuhkan lebih banyak pemikiran kreatif daripada menghafal.

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang dapat menciptakan gagasan yang baru, unik, dan berbeda. Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat digambarkan sebagai usaha siswa untuk mencari solusi melalui ide/gagasan alternatif yang berbeda, tidak biasa, orisinal dan menghasilkan hasil yang tepat (Nurangraeni dkk., 2020). Hal ini merupakan salah satu tujuan Pendidikan yaitu

mengembangkan daya pikir kreatif anak dalam memecahkan masalah serta kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan pemikirannya (Nur, 2016). Berpikir kreatif juga akan memudahkan anak dalam mengembangkan proses berpikir (Warmi, 2018).

Namun pembelajaran yang memanfaatkan kreativitas saat ini kurang diperhatikan dalam pembelajaran matematika (Akhdiyati & Hidayat, 2018). Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran matematika yaitu siswa seringkali mengerjakan soal matematis dengan terpaku pada rumus atau penjelasan dari guru. Padahal, menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai tujuan tertentu bisa menggunakan banyak cara yang berbeda. Penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda, tak biasa, atau tak lazim dari biasanya dan menghasilkan jawaban yang tepat adalah salah satu indikator dalam berpikir kreatif yaitu keaslian (*originality*). Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif lainnya yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*Flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*).

Berdasarkan hal tersebut, siswa harus memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Namun dari hasil observasi guru di sekolah tempat penelitian dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan siswa tidak sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Pandemi covid-19 menjadi alasan penurunan kemampuan siswa di seluruh

mata pelajaran termasuk matematika, yang dibuktikan dengan nilai ulangan harian dan nilai ulangan semester di bawah kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis dalam kegiatan program lapangan persekolahan, didapati jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dalam satu kelas sangatlah sedikit. Banyaknya siswa yang belum menguasai kemampuan berpikir kreatif matematis juga dapat dilihat dari hasil penelitian (Andiyana dkk., 2018; Laksono & Effendi, 2021; Rasnawati dkk., 2019), yang menurutnya rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, terutama pada indikator keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*). Hasil penelitian A dkk., (2020) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), antara lain karena siswa hanya mengerjakan soal-soal rutin atau soal-soal yang sama persis dengan yang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa tidak terbiasa menghadapi soal-soal non rutin yang mengakibatkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif setiap siswa dalam pembelajaran matematika, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang berdasar pada indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Penelitian diadakan pada awal semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian yaitu siswa SMPN 2 Kutawaluya kelas IX A sebanyak 31 siswa. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dipilih 3 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk memperoleh data primer tentang kemampuan berpikir kreatif matematis maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dan pemberian instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis dengan cakupan materi SPLDV yang di adopsi dari skripsi milik Kamalia (2022). Soal tes tersebut berjumlah 4 soal berbentuk uraian (*essay*). Setiap soal terdapat satu indikator kemampuan berpikir kreatif matematis diantaranya *Fluency* pada soal nomor 1, *Flexibility* soal nomor 2, *Originality* soal nomor 3, dan *Elaboration* soal nomor 4. Untuk memberikan penilaian yang objektif pada tes kemampuan berfikir kreatif matematis siswa, diberikan pemberian skor yang berpedoman pada Miles dan Huberman. Kemudian, dipilih 3 subyek penelitian yang dapat mewakili kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan pedoman penskoran (Arikunto, 2018) pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kreatif

Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif	Kategori
Nilai \geq Mean + SD	Tinggi
Mean – SD \leq Nilai < Mean + SD	Sedang
Nilai < Mean – SD	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang berlangsung pada bulan Oktober tahun ajaran 2022/2023 ini berupa nilai siswa

pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam mengerjakan soal tes uraian dengan materi sistem persamaan linear dua variabel yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Jumlah Siswa	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
31	81.25	25	49.80	12.02

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 81.25 dan nilai minimumnya yaitu 25. Dengan rata-rata nilai siswa yaitu sebesar 49.80 dan standar deviasi 12.02. Perolehan nilai minimum dan rata-rata siswa menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah tersebut. Dimana KKM yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan nilai maksimum siswa didapati juga tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai

maksimal dimana siswa tersebut menguasai keempat indikator kemampuan berpikir kreatif. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tergolong rendah. Selanjutnya untuk kategorisasi nilai dilakukan berdasarkan (Arikunto, 2018) dimana pemilihan subjek dikategorikan berdasarkan kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Kriteria pengelompokan kategorisasi sebagai berikut :

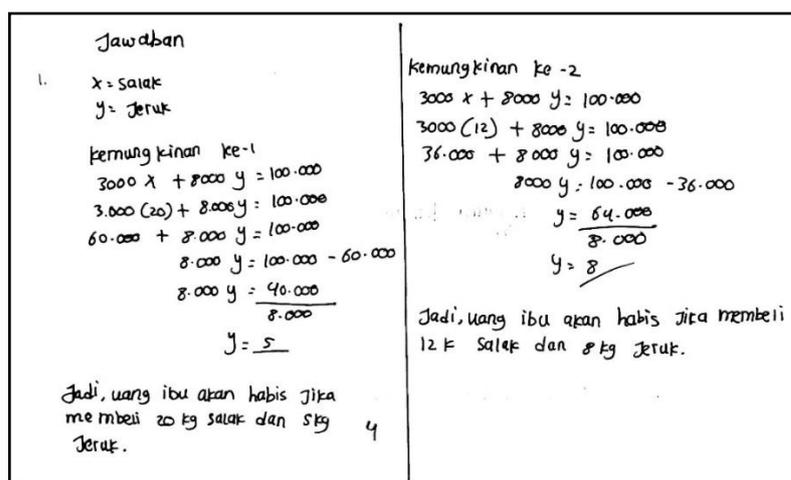
Tabel 3. Hasil Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Kategori	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
Tinggi	> 62	6	19%
Sedang	$38 \leq \text{Nilai} \leq 62$	22	71%
Rendah	< 38	3	10%
Total		31	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebanyak 6 siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi memiliki nilai lebih dari 62, sebanyak 22 siswa mempunyai kemampuan berpikir kreatif sedang dengan perolehan nilai rentang 38 dan 62, sedangkan 3 siswa berkemampuan rendah dengan perolehan skor dibawah 38. Kategori ini hanya berlaku untuk kelas penelitian ini. Berikut adalah hasil jawaban siswa empat soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Soal dan jawaban nomor 1

Pada salah satu toko buah-buahan, harga 1 kilogram salak adalah Rp. 3.000, sedangkan untuk 1 kilogram jeruk seharga Rp. 8.000. Pada suatu hari ibu ingin membeli buah salak dan jeruk untuk persediaan di rumah, ia memiliki uang sebesar Rp 100.000. Carilah kemungkinan jumlah kilogram buah salak dan jeruk yang dapat dibeli ibu sehingga uang yang ia miliki habis. Carilah minimal dua kemungkinan!



Gambar 1. Jawaban kategori tinggi nomor 1

Gambar 1 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori tinggi pada indikator berpikir secara lancar (*fluency*). Terlihat pada gambar tersebut siswa dengan kategori tinggi mampu menjawab 2 kemungkinan yang ditanyakan pada

soal dengan baik dan benar. memahami soal dengan membuat pemisalan buah salak dan jeruk menjadi variabel x dan y, Sejalan dengan Nuranggraeni dkk., (2020) menyatakan bahwa siswa dengan kategori tinggi mampu

memberikan lebih dari satu ide/gagasan dan lancar dan mengungkapkan ide/gagasan tersebut dengan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi

sudah memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang pertama yaitu berpikir secara lancar (*fluency*).

<input type="checkbox"/>	$x = \text{salak}$
<input type="checkbox"/>	$y = \text{jeruk}$
<input type="checkbox"/>	kemungkinan ke-1
<input type="checkbox"/>	$3000x + 8000y = 100.000$
<input type="checkbox"/>	$3.000(20) + 8.000y = 100.000$
<input type="checkbox"/>	$60.000 + 8.000y = 100.000$
<input type="checkbox"/>	$8.000y = 100.000 - 60.000$
<input type="checkbox"/>	$y = \frac{40.000}{8.000}$
<input type="checkbox"/>	$y = 5$
<input type="checkbox"/>	jadi, uang ibu akan habis jika membeli
<input type="checkbox"/>	20kg salak dan 5kg jeruk

Gambar 2. Jawaban kategori sedang nomor 1

Gambar 2. di atas adalah jawaban siswa dengan kategori sedang pada indikator berpikir secara lancar (*fluency*). Terlihat pada gambar tersebut siswa dengan kategori sedang mampu memahami soal dengan cukup baik. Siswa dengan kategori sedang mampu membuat satu

kemungkinan dengan benar, namun tidak mencari kemungkinan lainnya. Darwanto (2019) menyatakan bahwa kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Oleh karena itu, siswa pada kategori sedang tidak memenuhi indikator kelancaran (*fluency*).

<input type="checkbox"/>	$1. 2x + 3y = 32.000 \quad \times 3 $
<input type="checkbox"/>	$3x + 2y = 33.000 \quad \times 2 $
<input type="checkbox"/>	$6x + 9y = 96.000$
<input type="checkbox"/>	$6x + 4y = 66.000$
<input type="checkbox"/>	$5y = 30.000$
<input type="checkbox"/>	$y = 6.000$
<input type="checkbox"/>	substitusikan $y = 6.000$ ke Persamaan <1>

Gambar 3. Jawaban kategori rendah nomor 1

Gambar 3 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori rendah pada indikator berpikir secara lancar (*fluency*). Terlihat pada gambar tersebut siswa belum memahami soal yang ditanyakan, siswa juga keliru dalam mengubah bentuk soal cerita kedalam model matematika. Kesalahan dalam tahap merubah bentuk soal cerita kedalam model matematika dapat membuat jawaban di akhir salah. Berdasarkan hasil wawancara siswa dengan kategori rendah kesulitan mencerna soal cerita dan merubahnya kedalam model matematika, karena kurangnya pemahaman konsep dasar maka soal tersebut diselesaikan menggunakan cara eliminasi, tentunya hal tersebut menyebabkan salahnya jawaban siswa. Berdasarkan pengalaman penulis

ketika melaksanakan program profesi lapangan (PLP) di salah satu sekolah yang ada di karawang, penulis mendapati banyaknya permasalahan siswa salah satunya yaitu siswa kesulitan dalam menyatakan soal cerita kedalam model matematika. Siswa yang mempunyai kesulitan tersebut berkemungkinan besar memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Soal dan jawaban nomor 2

Umur Citra 12 tahun lebih tua dari umur Ahmad. Jumlah umur mereka adalah 100 tahun. Tentukanlah umur Citra dan Ahmad! Buatlah pertanyaan terkait dengan soal tersebut dan berikanlah solusinya!

$x = \text{Citra}$ $y = \text{Ahmad}$ $x = y + 12 \Rightarrow x - y = 12 \text{ per 1}$ $x + y = 100 \text{ per 2}$ $x - y = 12$ $x + y = 100$ $\hline -2y = 88$	$y = \frac{-88}{-2}$ $y = 44$ Jadi umur ahmad yaitu 44 dan umur citra adalah 56. Berapakah umur ahmad ? Berapakah umur citra ?
--	---

Gambar 4. Jawaban kategori tinggi nomor 2

Gambar 4 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori tinggi pada indikator keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*). Menurut Rayyani & Sutirna (2021) Keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*) yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan gagasan atau pertanyaan yang bervariasi, mampu mengubah cara pendekatan, serta memiliki arah pemikiran yang berbeda. Pada gambar 4. terlihat

siswa dengan kategori tinggi mampu menuliskan penyelesaian dan juga memberikan dua pertanyaan yang berkaitan dengan soal, hal tersebut menandakan bahwa siswa dengan kategori tinggi sudah memiliki keterampilan luwes (*Flexibility*), hanya saja terdapat sedikit kesalahan yang menyebabkan skor tidak maksimal yaitu pertanyaan yang diajukan tidak disertai dengan jawabannya.

2. $x = \text{UMUR CITRA}$
 $y = \text{UMUR AHMAD}$
 $x = y + 12 \quad x - y = 12 \text{ PER 1}$
 $x + y = 100 \text{ PER 2}$
 $x - y = 12$
 $x + y = 100 \quad 2$
 $\hline -2y = -88$
 $y = \frac{-88}{-2}$
 $y = (44)$
 Jadi UMUR AHMAD = 44
 Jadi UMUR CITRA = 56

Gambar 5. Jawaban kategori sedang nomor 2

Gambar 5 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori sedang pada indikator keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*). Pada gambar tersebut terlihat bahwa siswa dengan kategori sedang mampu mencari umur citra dan umur ahmad melalui pemisalan variabel x dan y, kemudian dilakukan teknik eliminasi dan substitusi. Namun, jawaban tersebut seharusnya dilengkapi dengan membuat dua buah pertanyaan sesuai yang diperintahkan pada soal. Sehingga, skor yang didapat belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori sedang tidak menjawab soal dengan lengkap dikarenakan tidak memahami maksud dari soal yang ditanyakan. Hasil temuan Firdaus dkk., (2021) menyatakan bahwa penyebab siswa melakukan

beberapa kesalahan tersebut adalah karena tidak dapat memahami soal dengan baik dan kurangnya penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kategori sedang kurang memenuhi aspek *Flexibility*.

2. /

Gambar 6. Jawaban kategori rendah nomor 2

Gambar 6 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori rendah pada indikator keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*). Pada gambar tersebut, siswa kategori rendah tidak memberikan jawaban ataupun menuliskan apa

yang diketahui di soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, tidak adanya jawaban pada soal no 2 dikarenakan siswa tidak memahami cara mengisi soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kategori rendah tidak memenuhi aspek *Flexibility*.

Soal dan jawaban nomor 3

Jika a dan b memenuhi sistem persamaan $5a + 4b = 50$ dan $2a + b = 11$, maka tentukanlah nilai dari persamaan $7a + 5b = \dots$

$$\begin{array}{r} 3 \cdot 5a + 4b = 50 \\ 2a + b = 11 \quad 2 \\ \hline 7a + 5b = 61 \end{array}$$

Gambar 7. Jawaban kategori tinggi nomor 3

Gambar 7 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori tinggi pada indikator keaslian (*originality*). Pada gambar diatas siswa kategori tinggi sudah mendapatkan hasil yang benar dengan menggunakan cara yang lazim. Namun, karena indikator keaslian (*originality*) menuntut keaslian jawaban berdasarkan pemikiran dan kreatifitas siswa dengan cara yang tak lazim, maka skor yang didapat siswa kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan Hanipah dkk., (2018) Siswa dapat dikatakan memenuhi indikator keaslian (*Originality*) yaitu siswa yang mampu memberikan ungkapan baru dan ide yang unik pada tahap penyelesaian soal nya.

$3 \cdot 5a + 4b = 50$	
$2a + b = 11$	2
$7a + 5b = 61$	

Gambar 8. Jawaban kategori sedang nomor 3

Gambar 8 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori sedang pada indikator keaslian (*originality*). Sama halnya dengan jawaban siswa kategori tinggi, siswa dengan kategori sedang juga belum bisa menyelesaikan soal dengan cara yang unik dan tak lazim. Kebanyakan siswa dapat menyelesaikan soal dengan cara yang diajarkan guru di sekolah saja, ketika diminta untuk menyelesaikan soal dengan hasil pemikirannya sendiri, siswa kebingungan dan tidak tahu cara mengerjakannya. Hal tersebut memiliki arti bahwa siswa dengan kategori sedang belum memenuhi indikator keaslian (*originality*).

$$\begin{array}{r} 3 \cdot 5a + 4b = \\ 2a + b = 11 \\ \hline 7a + 5b = \end{array} \quad (1)$$

Gambar 9. Jawaban kategori rendah nomor 3

Gambar 9 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori rendah pada indikator keaslian (*originality*). Pada gambar diatas terlihat siswa kategori rendah tidak mendapat hasil jawaban dengan tepat, maka siswa kategori rendah tidak memperoleh nilai maksimal karena tidak dapat menyelesaikan soal baik menggunakan cara yang lazim maupun tak lazim. Menurut Moma (2016) memberikan gagasan yang relatif baru dalam menyelesaikan masalah adalah salah satu ciri dari indikator keaslian (*originality*).

Soal dan jawaban nomor 4

Pada koperasi sekolah, Salsa membeli 2 buah buku tulis dan 3 buah penghapus seharga Rp. 17.000. Sedangkan Rahma membeli 1 buah buku tulis dan 2 buah penghapus seharga Rp. 9.000. Jika Vina ingin membeli 5 buah buku tulis dan 3 buah penghapus, maka berapakah harga yang harus dibayar Vina?

4. $x = \text{buku tulis}$
 $y = \text{penghapus}$

Salsa $2x + 3y = 17.000$ $\times 1$ $2x + 3y = 17.000$
 Rahma $x + 2y = 9.000$ $\times 2$ $2x + 4y = 18.000$ -

$-y = -1000$
 $y = 1000$

$x + 2y = 9000$
 $x + 2000 = 9000$
 $x = 7000$

Jadi, buku tulis itu harganya 7.000
 penghapus harganya 1.000

$5x + 3y$
 $5 \times 7000 + 3000 = 35000 + 3000 = 38.000$

Jadi yg harus dibayar Vina adalah 38.000,,

Gambar 10. Siswa kategori tinggi nomor 4

Gambar 10 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori tinggi pada indikator elaborasi (*elaboration*). Menurut Hanany & Sumaji (2021) elaborasi adalah mampu mencetuskan dan melaksanakan penyelesaian suatu masalah dengan benar. Pada gambar diatas siswa kategori tinggi dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, siswa kategori tinggi memenuhi indikator *Elaboration* dengan perolehan skor maksimal.

4. $x = \text{buku tulis}$
 $y = \text{Penghapus}$

Gambar 12. Siswa kategori rendah nomor 4

Gambar 12 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori rendah pada indikator elaborasi (*elaboration*). Pada gambar diatas siswa kategori rendah hanya dapat menuliskan pemisalan variabel x dan y. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori rendah tidak menyelesaikan penyelesaian soal dikarenakan tidak paham cara pengisian soal tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan siswa kategori tidak memahami materi sistem persamaan linear dua variabel, dan tidak memenuhi indikator keempat kemampuan berpikir kreatif matematis.

4. $x = \text{Buku tulis}$
$y = \text{Penghapus}$
Salsa = $2x + 3y = 17.000$
Rahma = $x + 2y = 9.000$

Gambar 11. Siswa kategori sedang nomor 4

Gambar 11 di atas adalah jawaban siswa dengan kategori sedang pada indikator elaborasi (*elaboration*). Pada gambar diatas siswa kategori sedang tidak dapat menjawab soal secara keseluruhan, siswa hanya menuliskan unsur yang diketahui pada soal. Berdasarkan hal tersebut siswa dengan kategori sedang tidak memenuhi indikator terakhir kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu *elaboration*.

Dari setiap soal yang sudah dianalisis dapat kita lihat bahwa siswa berkemampuan sedang dan rendah masih terdapat kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan terutama pada indikator elaborasi (*elaboration*). Hal ini terjadi karena siswa belum memahami permasalahan yang diberikan, terbukti dari jawaban siswa tidak memahami permasalahan yang terkandung dalam soal, siswa tidak memahami tahap-tahap pengerjaan soal, siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan, dan siswa kesulitan dalam merumuskan soal ke dalam model matematika. Kurangnya pemahaman materi kurangnya latihan dapat menjadi faktor penyebab kesulitan siswa

(Amelia dkk., 2018). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kamalia & Ruli (2022) bahwa sebanyak 43,75% kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel termasuk kategori rendah dan siswa belum memenuhi keempat indikator berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam menyelesaikan permasalahan sistem persamaan linear dua variabel tergolong rendah. Hal tersebut dikarekanakan siswa dengan kategori sedang sebanyak 71% dan siswa kategori rendah sebanyak 10% belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, dan pencapaian tes kemampuan berpikir kreatif matematis masih dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka dapat dengan memberikan soal non rutin untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyelesaian penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dari seluruh pihak SMPN 2 Kutawaluya yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melangsungkan penelitian disana.

REFERENSI

A, F., Lambertus, & Baharuddin (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Negeri 03 Bombana. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika (Journal of Mathematics Thinking Learning)*, 5(2).

- Aini, I. N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan pengetahuan awal matematis. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 57–66.
- Akhdiyati, A. M., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh kemandirian belajar matematik siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sma. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1045–1054.
- Amelia, R., Aripin, U., & Hidayani, N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematik siswa smp pada materi segitiga dan segiempat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1143–1154.
- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi bangun ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239–248.
- Darwanto, D. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis:(Pengertian dan Indikatornya). *Ekspone*, 9(2), 20–26.
- Firdaus, E. F., Amalia, S. R., & Zumeira, A. F. (2021). Analisis kesalahan siswa berdasarkan tahapan kastolan dalam menyelesaikan soal matematika. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Hanany, F., & Sumaji, S. (2021). Berfikir kreatif dalam matematika. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 77–83.
- Hanipah, N., Yuliani, A., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa MTs pada materi lingkaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 80–86.
- Kamalia, N. A. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SPLDV DITINJAU DARI SELF-REGULATED LEARNING. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Kamalia, N. A., & Ruli, R. M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi bangun datar. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 8(2), 117–132.
- Laksono, D., & Effendi, K. N. S. (2021). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP DI

- KABUPATEN KARAWANG PADA MATERI BANGUN DATAR. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 507–516.
- Moma, L. (2016). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis untuk siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Nur, I. R. D. (2016). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran brain based learning. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(1).
- Nurangraeni, E., Effendi, K. N. S., & Sutirna, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kesulitan belajar siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(2), 107–114.
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis kemampuan berfikir kreatif matematis siswa SMK pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) di kota Cimahi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164–177.
- Rayyani, F., & Sutirna, S. (2021). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS VIII PADA MATERI POLA BILANGAN. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Warmi, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Theorems*, 2(2). <https://doi.org/10.31949/th.v2i2.724>